

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teater tradisi adalah bentuk pertunjukan yang pesertanya dari daerah setempat karena terkondisikan dengan adat istiadat, sosial, dan struktur geografis masing-masing daerah serta sikap dan cara berfikir yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang turun menurun.

Menurut Maulana (2008) mengatakan bahwa “kesenian tradisional di Indonesia mulai ditinggalkan generasi muda negeri ini, dan masuknya berbagai kebudayaan luar melalui berbagai media, terutama televisi, tidak sedikit ikut mempengaruhi kelunturan apresiasi terhadap kesenian tradisional. Saat ini banyak anak-anak muda kurang mengenal kesenian tradisional seperti karawitan, gamelan, dan juga wayang baik itu wayang kulit, wayang orang maupun wayang golek, mereka (anak muda) lebih senang dengan kesenian dan tradisi luar yang tidak jelas benar dari mana asalnya. Terlebih lagi saat ini, budaya barat dan *modern* isasi merupakan konsumsi sehari-hari anak-anak muda. Akibatnya kesenian dan budaya sendiri dianggap tidak nge-trend dan terkesan kuno, sehingga generasi penerus tidak mau menggelutinya bahkan mereka sudah tidak lagi mengenal budaya sendiri.”

Kata tradisi seolah sudah menjadi sangat kuno bagi sebagian anak sekolah pada jaman ini. Mereka menganggap kata itu identik dengan ketertinggalan jaman atau kurang keren. Aris Setiawan dalam Didaktis mengemukakan :

“Keberlangsungan tradisi dalam konteks seni pertunjukan mendapat respon seakan keberadaannya jauh dari *modern* itas. Kurangnya minat terhadap seni pertunjukan tradisi adalah salah satu bentuk ekspresi anak muda pada jaman ini. Hal inilah membuat anak muda jauh dari kata itu. Sehingga mereka hanya mengenal budaya barunya yang disebut dengan *modern* .”

Seiring dengan era globalisasi dan *modern* itas teknologi yang maju dengan pesat mengakibatkan kemudahan-kemudahan untuk melihat peristiwa-peristiwa di benua lain dalam waktu yang bersamaan dilayar kaca, sehingga sebagian besar generasi muda kita lebih dekat dengan kebudayaan asing dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri. Dengan luasanya mereka melihat tayangan berbagai kesenian Barat lewat layar kaca berupa film-film yang mudah dicerna karena tidak menggunakan simbol-simbol seperti dalam pagelaran wayang. Bahasa yang digunakan juga campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sedangkan dalam pewayangan masih menggunakan bahasa Kawi yang dewasa ini merupakan satu kendala bagi generasi muda untuk memahami wayang.

Berdasarkan keprihatinan akan ketidaktahuan kebudayaan dan kesenian teater tradisi maka, mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan angkatan 2016 menyelenggarakan proyek akhir berupa pagelaran teater tradisi yang dikemas secara *modern* dengan konsep *techno* akan tetapi tidak mengubah keaslian dari cerita tersebut. Mengambil cerita Ramayana dengan tema Hanoman Duta. Pemilihan cerita Ramayana dengan tema Hanoman Duta ini diharapkan dapat melestarikan budaya yang ada serta mempertunjukkan hasil karya dari

mahasiswa rias yang berbeda dari cerita Ramayana aslinya dari segi kostum dan tata riasnya. Pengembangan cerita tersebut memerlukan kreativitas, pengetahuan, informasi, serta pemahaman tokoh supaya penyampaian cerita sinkron dengan tokoh yang diambil.

Menurut Shania Attamimi (2015) “banyak orang terkejut untuk mengetahui bahwa make up bukanlah penemuan baru. Namun, make up telah ada sejak lama. Bahkan, ketika pertunjukkan teater bukan hanya wanita yang menggunakan make up, pria pun juga menggunakannya. Wanita merupakan makhluk yang indah dan menyukai keindahan termasuk keindahan wajahnya. Namun, banyak remaja zaman sekarang yang masih belum mengetahui tata bermake up yang baik dan benar. Bahkan, anak kecil pun banyak yang sudah mengetahui bagaimana cara berias wajah mereka dengan sangat cantik dan sempurna. Akan tetapi, mereka belum mengetahui banyak bahan-bahan make up yang berbahaya untuk kesehatan kulit.”

Pergelaran teater tradisi Hanoman Duta ini merupakan suatu pertunjukan yang berbeda dengan menampilkan cerita rakyat yang akan diakulturasikan dengan budaya aransemen iringan musik EDM dan diwujudkan dengan tata rias karakter, penataan rambut, penambahan asesoris lampu LED serta bentuk kostum yang merupakan unsur penting untuk seorang tokoh. Hal tersebut yang akan mempengaruhi penjiwaan serta karakteristik seorang tokoh dalam suatu pertunjukan.

Pada pagelaran teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka : “Hanoman Duta” akan menampilkan tokoh diantaranya Dewi Sinta. Dengan sumber ide wayang kullit asli Yogyakarta dikembangkan menggunakan konsep *techno* tanpa meninggalkan karakteristik Dewi Sinta. Dewi Sinta merupakan putri yang sangat setia dan suci trilaksitanya dalam arti suci ucapan, pikiran, dan hatinya. Dewi Sinta juga memiliki karakter yang hangat dan lembut serta bersedia ikut merasakan derita bersama seuaminya Ramawijaya, itulah watak romantik segi positif yang mendominasi diri Dewi Sinta. Disamping itu Dewi Sinta juga merupakan titisan Batari Widawati.

Perwujudan tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka : “*Hanoman Duta*” diperlukan pembuatan kostum, tata rias wajah, dan sanggul tanpa meninggalkan karakteristik tokoh Dewi Sinta. Ketetapan itu memiliki alasan sebagaimana mempertahankan serta menunjukkan identitas sebagai mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Pertimbangan antara konsep *techno* dan tradisional dibuat supaya tidak meninggalkan unsur budaya. Dimana konsep ini juga sangat berpengaruh dalam pertunjukan yang akan ditampilkan yaitu penampilan yang berbeda dengan pertunjukan teater tradisi pada umumnya. Hubungan pertunjukan dengan konsep *techno* dan *modern* isasi yaitu mengikuti perkembangan jaman sekarang yang sudah canggih serta kembali lagi pada identitas sebagai mahasiswa program studi Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Teknik. Serta pengembangan ide dari masing-masing individu yang berbeda.

Kostum yang dibuat tidak hanya sebagai penutup tubuh yang menonjolkan sifat Dewi Sinta yang akan diperankan. Akan tetapi warna kostum menjadi kajian pemilihan warna yang sesuai dengan strata dan pencahayaan di atas panggung. Dalam pemilihan warna yang tepat adalah warna yang tidak dapat memantulkan cahaya tetapi yang dapat mempertajam warna ketika mengenai cahaya. Pembuatan kostum juga mempertimbangkan konsep, peran dan gerak seorang tokoh di atas panggung.

Konsep tata rias Dewi Sinta yang akan diterapkan menyesuaikan dengan kostumnya yaitu dengan konsep tata rias karakter cantik dan tetap berparas layaknya seorang Dewi Sinta. Pemilihan kosmetik untuk konsep tersebut menggunakan sentuhan *face painting* warna emas akan tetapi tetap mempertimbangkan adanya sorotan cahaya di atas panggung supaya tidak dapat memantulkan cahaya akan tetapi, menampilkan sebuah riasan yang semakin tajam jika tersorot oleh cahaya.

Pendukung pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka :“*Hanoman Duta*” diperlukan tata panggung, penataan *lighting*, tata musik, dan jarak panggung penonton. Penataan panggung merupakan sarana penentu dalam mencapai tujuan dari sebuah pagelaran, pemilihan tata panggung harus disesuaikan dengan konsep tema Maha Satya di Bumi Alengka. Tata cahaya berfungsi untuk mendukung penampilan Dewi Sinta saat performance di atas panggung karena cahaya akan mempengaruhi kesan datar dan pucat yang terlihat ketika wajah terkena *lighting*. Pemilihan warna make up dan asesoris yang di aplikasikan pada Dewi Sinta sangat mempengaruhi hasil pantulan yang

optimal, untuk itu diperlukan usaha dan detail penerapan make up, aksesoris dan kostum yang tepat.

Pemilihan konsep *techno* di dalam pembuatan kostum berpengaruh juga pada aksesoris. Sehingga konsep *techno* didapatkan dari pembuatan aksesoris yang mempertimbangkan konsep 60% *techno* dan sisanya 40% mempertahankan tradisional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Teater tradisi mulai tergeseroleh budaya asing
2. Kalangan remaja di zaman sekarang kurang meminati kesenian tradisi khususnya seni pertunjukkan karena kesenian tradisonal khususnya seni pertunjukan dianggap kuno
3. Sulitnya mengembangkan sumber ide yang asli dari wayang kulit Dewi Sinta diubah menjadi konsep *techno* tanpa meninggalkan karakter asli tokoh Dewi Sinta
4. Pentingnya rias karakter dalam pertunjukan teater tradisi dengan mempertahankan karakter asli tokoh Dewi Sinta.
5. Diperlukan penyesuaian kostum dan pemilihan warna pada tata rias karakter Dewi Sinta agar dapat dilihat oleh penonton dengan jelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tokoh dari cerita Hanoman Duta, maka batasan masalah dari Proyek Akhir ini meliputi munculnya budaya asing yang menyebabkan kaum muda di zaman ini mulai tidak mengenal kesenian tradisi khususnya seni pertunjukkan serta keserasian kostum, penataan rambut, dan mengaplikasikan tata rias karakter.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang kostum, aksesoris, dan tata rias karakter Dewi Sinta pada pertunjukan Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka : “Hanoman Duta” ?
2. Bagaimana menata kostum, aksesoris, dan mengaplikasikan tata rias karakter Dewi Sinta pada pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka : “Hanoman Duta” ?
3. Bagaimana menampilkan kostum, aksesoris dan mengaplikasikan rias pada tokoh Dewi Sinta pada pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka : “Hanoman Duta” ?

E. Tujuan

1. Menghasilkan rancangan kostum, aksesoris dan tata rias karakter Dewi Sinta teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka: “Hanoman Duta”.
2. Menciptakan tatanan kostum, aksesoris, dan pengaplikasian tata rias karakter Dewi Sinta pada pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka: “Hanoman Duta”.

3. Menampilkan kostum, aksesoris, dan tata rias karakter Dewi Sinta pada pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka: “Hanoman Duta”.

F. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Untuk memberikan kesempatan bebas dalam menuangkan ide dan hasil karya masing-masing individu berdasarkan peran tokoh yang didapat
 - b. Untuk mengasah kemampuan dalam hal tata rias karakter dan pembuatan kostum serta aksesoris
 - c. Membuka wawasan dan menjadikan pembelajaran untuk penulis ketika sudah terjun dalam dunia pekerjaan yang sesungguhnya.
 - d. Menerapkan kemampuan, keahlian, pengetahuan dan kreatifitas yang dimiliki dalam sebuah karya nyata melalui tata rias karakter.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Sebagai referensi mahasiswa yang hendak melakukan Proyek Akhir terutama dalam hal tata rias karakter dan pembuatan kostum serta aksesoris.
 - b. Sebagai sarana pengembangan kreatifitas mahasiswa.
 - c. Melahirkan generasi perias muda yang profesional dan mampu bersaing di dunia kerja
 - d. Untuk mempromosikan kepada masyarakat luas tentang Program Studi Tata Rias dan Kecantikan.

3. Bagi Masyarakat

- a. Untuk membuka wawasan baru bahwa seni tradisional mampu disajikan secara *techno* dan *modern* sesuai dengan perkembangan jaman disaat ini
- b. Mengetahui keahlian mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan dengan hasil tata rias, kostum yang ditampilkan menurut hasil karya masing-masing individu

G. Keaslian Gagasan

Di dalam tugas akhir ini pengembangan tokoh Dewi Sinta dari cerita Ramayana serta sumber ide dari wayang kulit asli Yogyakarta. Tata rias karakter yang disesuaikan dengan masing-masing karakter dan karakteristik tokoh, kostum, musik, tata panggung, tatacahaya, dan *property* pada pagelaran Maha Satya di Bumi Alengka: “*Hanoman Duta*”. Penulisan dalam mengembangkan karakter penokohan melalui tata rias karakter, kostum yang dikenakan.

